

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Dalam keluarga umumnya anak ada dalam hubungan interaksi yang intim. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan anak (Kartono, 1992).

Pola asuh merupakan sikap orangtua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya yang meliputi cara orangtua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orangtua menunjukkan otoritasnya, dan cara orangtua memberikan perhatiannya serta tanggapan terhadap anaknya (Shochih, dalam Aat Sriati, 2008).

Keadaan keluarga merupakan lingkungan hidup yang pertama dan utama dalam kehidupan setiap manusia, lingkungan sangat mempengaruhi pembentukan awal rasa percaya diri pada seseorang. Rasa percaya diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang ada pada dirinya dan diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari.

Berdasarkan pengertian di atas, rasa percaya diri baru bisa tumbuh dan berkembang baik sejak kecil, jika seseorang berada di dalam lingkungan keluarga yang baik, namun sebaliknya jika lingkungan tidak memadai menjadikan individu tersebut untuk percaya diri maka individu tersebut akan kehilangan proses pembelajaran untuk percaya pada dirinya sendiri. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama yang sangat menentukan baik buruknya kepribadian seseorang.

Keluarga dalam hubungannya dengan anak diidentikkan sebagai tempat atau lembaga pengasuhan yang paling dapat memberi kasih sayang, kegiatan menyusui, efektif dan ekonomis. Di dalam keluargalah kali pertama anak-anak mendapat pengalaman dini langsung yang akan digunakan sebagai bekal hidupnya dikemudian hari melalui latihan fisik, sosial, mental, emosional dan spiritual. Pengaruh keluarga dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian sangatlah besar artinya. Banyak faktor dalam keluarga yang ikut berpengaruh dalam proses perkembangan anak. Salah satu faktor dalam keluarga yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian adalah praktik pengasuhan anak (www.schoolcounselor.org).

Sifat dan perilaku anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh kedua orangtuanya. Terlalu memanjakan atau memandang sebelah mata keberadaan mereka, bisa berakibat buruk terhadap kepribadian mereka kelak (Surya, 2008). Oleh sebab itu, seringkali anak-anak yang tumbuh dan dibesarkan dalam pola asuh yang keliru dan negatif, atau pun lingkungan yang kurang mendukung, cenderung mempunyai konsep diri yang negatif, dan sikap positif orangtua akan menumbuhkan konsep dan pemikiran yang positif serta sikap menghargai diri sendiri (Qumana, 2008).

Terdapat 4 macam pola asuh orang tua yaitu : pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh penelantar (Baumrind, dalam Rusdijana 2004). Masing – masing jenis pola asuh ini memiliki karakteristik dan ciri khas tersendiri atau cara yang berbeda dalam memperlakukan anak atau mengasuh anak.

Pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, dan kooperatif terhadap orang-orang lain. Pola asuh otoriter akan menghasilkan karakteristik anak yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas dan menarik diri. Berbeda dengan dua pola asuh sebelumnya, pola asuh permisif akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang impulsive, agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri, dan kurang matang secara sosial, dan pola asuh penelantar akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang moody, impulsive, agresif, kurang bertanggung jawab, tidak mau mengalah, self esteem (harga diri) yang rendah, sering bolos, dan bermasalah dengan teman (Rusdijana, 2004).

Menurut Rusdijana (2004) rasa percaya diri anak adalah pantulan pola asuh orang tuanya. Ini berarti bahwa sifat dan perilaku anak dipengaruhi oleh kedua orangtuanya. Terlalu memanjakan atau memandangi kebutuhan mereka sebelah mata, bisa berakibat buruk terhadap kebiasaan mereka kelak. Kebiasaan orangtua membentak anaknya ketika anaknya berbuat nakal akan membuat anak takut untuk kembali beraktivitas serupa. Anak akan cenderung penakut, tidak mempunyai rasa percaya diri.

Percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Orang yang percaya diri yakin atas kemampuan

mereka sendiri serta memiliki pengharapan yang realistis, bahkan ketika harapan mereka tidak terwujud, mereka tetap berpikiran positif dan dapat menerimanya.

Menurut Thantaway dalam Kamus istilah Bimbingan dan Konseling (2005:87), percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif, kurang percaya pada kemampuannya, karena itu sering menutup diri.

Kalau melihat ke literatur lainnya, ada beberapa istilah yang terkait dengan persoalan pede/kepercayaan diri ada empat macam, yaitu : (1)Self-concept : bagaimana Anda menyimpulkan diri anda secara keseluruhan, bagaimana Anda melihat potret diri Anda secara keseluruhan, bagaimana Anda mengkonsepsikan diri anda secara keseluruhan. (2) Self-esteem : sejauh mana Anda punya perasaan positif terhadap diri Anda, sejauhmana Anda punya sesuatu yang Anda rasakan bernilai atau berharga dari diri Anda, sejauh mana Anda meyakini adanya sesuatu yang bernilai, bermartabat atau berharga di dalam diri Anda. (3) Self efficacy : sejauh mana Anda punya keyakinan atas kapasitas yang Anda miliki untuk bisa menjalankan tugas atau menangani persoalan dengan hasil yang bagus (to succeed). Ini yang disebut dengan general self-efficacy. Atau juga, sejauhmana Anda meyakini kapasitas anda di bidang anda dalam menangani urusan tertentu. Ini yang disebut dengan specific self-efficacy. (4) Self-confidence: sejauhmana Anda punya keyakinan terhadap penilaian Anda atas kemampuan Anda dan sejauh mana Anda bisa merasakan adanya kepantasan untuk berhasil. Self

confidence itu adalah kombinasi dari self esteem dan self-efficacy (James Neill, 2005)

Berdasarkan itu semua, kita juga bisa membuat semacam kesimpulan bahwa kepercayaan diri adalah kondisi mental atau psikologis seseorang, dimana individu dapat mengevaluasi keseluruhan dari dirinya sehingga memberi keyakinan kuat pada kemampuan dirinya untuk melakukan tindakan dalam mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya.

Ketika ini dikaitkan dengan praktek hidup sehari-hari, orang yang memiliki kepercayaan rendah atau telah kehilangan kepercayaan, cenderung merasa / bersikap sebagai berikut : (a) Tidak memiliki sesuatu (keinginan, tujuan, target) yang diperjuangkan secara sungguh sungguh. (b) Tidak memiliki keputusan melangkah yang decisive (ngambang). (c) Mudah frustrasi atau give-up ketika menghadapi masalah atau kesulitan. (d) Kurang termotivasi untuk maju, malas-malasan atau setengah-setengah. (e) Sering gagal dalam menyempurnakan tugas-tugas atau tanggung jawab (tidak optimal). (f) Canggung dalam menghadapi orang. (g) Tidak bisa mendemonstrasikan kemampuan berbicara dan kemampuan mendengarkan yang meyakinkan. (h) Sering memiliki harapan yang tidak realistis. (i) Terlalu perfeksionis. (j) Terlalu sensitif (perasa).

Sebaliknya, orang yang kepercayaan diri bagus, mereka memiliki perasaan positif terhadap dirinya, punya keyakinan yang kuat atas dirinya dan punya pengetahuan akurat terhadap kemampuan yang dimiliki. Orang yang punya kepercayaan diri bagus bukanlah orang yang hanya merasa mampu (tetapi

sebetulnya tidak mampu) melainkan adalah orang yang mengetahui bahwa dirinya mampu berdasarkan pengalaman dan perhitungannya.

Pembentukan rasa percaya diri selain dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, juga di pengaruhi oleh teman sebaya, pengalaman, lingkungan dan sosial ekonomi. Begitupula yang Penulis temukan di TK Damhil ketika Penulis sedang mengikuti Program Pembelajaran Lapangan (PPL-II). Penulis menemukan bahwa ada anak yang ketika di dalam kelas begitu pintar dengan kemampuan bahasa, kognitif, dan sains. Namun ketika guru memanggil anak tersebut untuk memimpin barisan di depan teman-temannya dia enggan. Hal ini penulis amati bukan hanya sekali, tetapi beberapa kali anak itu menolak. Ketika penulis melakukan observasi, ternyata anak itu masih dijaga oleh neneknya. Selain anak yang enggan maju ke depan untuk memimpin barisan, ada beberapa anak yang masih dijaga sama orang tua atau pengasuh. Dari setiap hal yang mempengaruhi rasa percaya diri tersebut, penulis ingin mengadakan penelitian yang menitikberatkan pada pola asuh tua, khususnya pola asuh demokratis dengan judul **"Hubungan Antara Pola Asuh Demokrasi Dengan Rasa Percaya Diri Anak Kelompok B di TK Damhil Kecamatan Kota Selatan Kota Gorontalo"**.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka identifikasi masalah dikemukakan sebagai berikut:

1) masih ada anak yang kurang percaya diri, 2) masih ada anak yang tidak berani tampil di depan teman-temannya, 3) masih ada anak yang masih dijaga oleh orang tua atau pengasuh, 4) orang tua yang terlalu memanjakan anak, 5) orang tua yang

kurang peduli dengan perkembangan anaknya, 6) orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas dapat diambil rumusan masalah apakah terdapat hubungan antara pola asuh demokrasi dengan rasa percaya diri anak kelompok B di TK Damhil Kecamatan Kota Selatan Kota Gorontalo?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui hubungan antara pola asuh demokrasi dengan rasa percaya diri anak kelompok B di TK Damhil Kecamatan Kota Selatan Kota Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Menambah khasanah keilmuan PAUD dan pengalaman berharga bagi penulis, khususnya teori yang berkaitan dengan pola asuh orang tua dengan rasa percaya diri anak.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan dan memberikan manfaat kepada guru PAUD untuk lebih meningkatkan rasa percaya diri anak.

2. Bagi Masyarakat/Orang Tua

Dengan adanya hubungan antara pola asuh demokrasi dengan rasa percaya diri anak kelompok B di TK Damhil Kecamatan Kota Selatan Kota Gorontalo, orang tua seyogyanya menggunakan pola asuh demokratis untuk membangun rasa percaya diri anak.

3. Bagi Peneliti

Memberikan banyak informasi, ilmu, teori tentang pola asuh orang tua dan rasa percaya diri anak, serta menjadi pengalaman berharga bagi peneliti.